

**PERBEDAAN *SELF-AWARENESS* BERDASARKAN TIPE
KEPRIBADIAN AMBIVALEN PADA PENYALAHGUNA
NAPZA DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan psikologi sebagai salah satu
persyaratan guna memperoleh gelar sarjana psikologi*



OLEH:

PUTRI RAHMAH

NIM. 15011210

DOSEN PEMBIMBING:

RIDA YANNA PRIMANITA, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

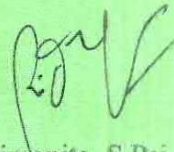
**PERBEDAAN *SELF-AWARENESS* BERDASARKAN TIPE
KEPRIBADIAN AMBIVALEN PADA PENYALAHGUNA
NAPZA DI SUMATERA BARAT**

Nama : Putri Rahmah
NIM : 15011210
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Rida Yanna Primonita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIDN: 0030078203

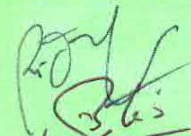
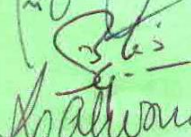
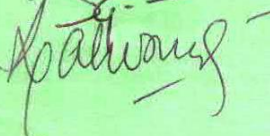
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Self-Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian
Ambivalen pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat
Nama : Putri Rahmah
NIM : 15011210
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris	: Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Zakwan Adri, S.Psi., M. Psi., Psikolog	3. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang. Masih diberikan kesehatan dan kesempatan merupakan nikmat yang teramat banyak dan syukur sebagai hamba yang selalu tidak sabar dan mengeluh dalam hidup.

Terimakasih untuk kedua orangtua yang telah memberikan dukungan moril, materil dan selalu mendoakanku agar sukses dan tetap kuat mencapai cita-cita. Untuk saudara-saudara, terimakasih telah memberikan dukungan dari belakang karena kita bertemu sangat jarang.

Aku diberikan pembimbing yang juga luar biasa, bu Yanna yang tetap kuat dan sabar selama memberikan arahan untuk menyelesaikan tugas akhir dan tetap mentransfer semangat agar semua target tercapai. Dan juga pada para *roommate* tahunanku yang beda kelas namun bukan berarti berbeda dalam tawa, Meissy yang berjuang bersama dalam kuliah dan membantu penelitianku sehingga kita dapat wisuda bersama dan juga kepada Tari yang memberikan semangat dalam diam dan hanya memperlihatkan tindakan yang menurutku sangat *gentle* sekali. Untuk mereka berdua, terimakasih sekali.

Banyak yang tidak tersampaikan dan bahkan tidak bisa disampaikan. Kepada Salsa yang sudah membuatku tertawa dan melupakan keinginanku untuk bersedih, kemudian memaksaku untuk melepaskan topeng yang biasa kugunakan dan yang berkomentar untuk seluruh hal yang aku lakukan. Kepada Yovi yang terbangun saat malam namun tetap santai dalam membantuku mempersiapkan *tetek bengek*-nya penelitian ini serta mendukungku dalam ujian. Terimakasih.

Dan untuk orang-orang yang memberikan *support*; aku tidak bisa membedakan apakah itu *support* yang tulus atau malah kritikan yang berat. Tapi terima kasih sudah memperbaharui energiku berkali-kali hingga aku bisa menyelesaikan seluruh tugas dan tidak lelah ketika waktu dan tenagaku terkuras. Dan terimakasih pada

mereka yang tidak terpikirkan saat menulis halaman persembahan ini namun telah memberikan bantuan yang pastinya sangat berguna.

Skripsi ini juga kupersembahkan untuk siapapun yang percaya bahwa: “Kuliah bukan permasalahan adu cepat, karena ini bukan pemberhentian tapi garis *start*”.

Wassalamu’alaikum, Wr. Wb

☺ Putri Rahmah ☺

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Rahmah

NIM : 15011210

Jurusan : Psikologi,

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Mei 2018

Yang menyatakan:



Putri Rahmah

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Self-Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalen pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

Nama : Putri Rahmah

Pembimbing : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Self-awareness sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya pada penyalahguna NAPZA. Kesadaran diri juga memungkinkan seseorang untuk mengingat dan mengenali diri sendiri agar pikiran, emosi, dan akibat dari tindakan dapat mengevaluasi diri sendiri. Kepribadian menjadi salah satu penentu kesadaran diri seseorang di lingkungannya dan kepribadian ambivalen menjadi kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self-awareness* pada penyalahguna NAPZA berdasarkan kepribadian ambivalen di Sumatera Barat.

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berjenis komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 254 penyalahguna NAPZA yang didapatkan dari penelitian induk mengenai profil kepribadian penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang penyalahguna NAPZA yang berkepribadian ambivalen. Data yang didapatkan menggunakan skala *self-awareness* dan MPTI (*Millon Personality Type Inventory*). Teknik analisis data yang digunakan adalah anava 1 jalur.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan pengkategorian skor *self-awareness* penyalahguna NAPZA yang berkepribadian pasif berada pada kategori tinggi, dan penyalahguna NAPZA dengan berkepribadian aktif dan pasif-aktif berada pada kategori yang sedang. Hasil uji beda diperoleh nilai F sebesar 3,824 dengan signifikansi 0,026 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-awareness* yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Self-awareness*, kepribadian ambivalen, penyalahguna NAPZA

ABSTRACT

Title : *The Differences of Self-Awareness Based on Ambivalent Personality Types Toward The Drug (Napza) Abusers in West Sumatera*

Author : **Putri Rahmah**

Lecture : **Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Self-awareness is very important in human life, especially, for drug abusers. Self-awareness also allows one to remember and recognize oneself so that their thought, emotion, and consequences of actions can be evaluated by themselves. Personality becomes one of the determinants of a person's self-awareness in his environment and Ambivalent Personality is possessed the most by drug abusers in West Sumatera. This research was aimed to determine the differences of self-awareness based on the ambivalent personality types toward drug abusers in West Sumatera Province.

The research design used Quantitative Comparative Model. Participants in this research was 254 drug abusers who were taken from the main of research on the personality profile of drug abusers in West Sumatera. The sampling technique was Purposive Sampling Technique with total sample of 90 drug abusers who had ambivalent personality. The data were obtained using the self-awareness scale and MPTI (Million Personality Type Inventory). Then they were analyzed technique using One-way ANOVA.

The results of indicated that was found the categorization of self- awareness scores of drug abusers who have passive personalities in high category. While drug abusers with active personality and passive-active personality are in the moderate category. The result of difference tests obtained F Value of 3.024 with a significance of 0.026 ($p < 0.05$). The result indicates that there is a significant difference in self-awareness in term of ambivalent personality type in drug abuser in West Sumatera.

Keyword: *Self-awareness, ambivalent personality, drug abusers*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dengan judul Perbedaan *Self-awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalen pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
2. Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi serta peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai penguji yang telah menguji dan memberikan masukan serta arahan untuk menyempurnakan skripsi ini
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons selaku pembimbing akademik yang telah memberikan kemudahan dalam persetujuan KRS selama perkuliahan dan memberikan masukan serta motivasi pada peneliti.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf yang telah memberikan pengajaran, perkuliahan serta bantuan sehingga peneliti sampai pada tahap ini.
6. Pengguna NAPZA yang bersedia meluangkan waktu dan menjadi responden pada penelitian ini

7. Rekan sesama peneliti yang telah bekerja sama sejak awal dimulainya penelitian sampai selesai
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta yang selalu mengingatkan, memberikan dorongan, saran, serta bantuan baik itu moril maupun material.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi dalam bentuk apapun

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga doa terbaik kembali kepada yang mendoakan. Aamiin. Kemudian peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti berharap mendapatkan kritikan dan saran yang bisa menyempurnakan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, 1 April 2019

Peneliti

Putri Rahmah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN..	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. <i>Self-Awareness</i>	11
1. Pengertian <i>Self-Awareness</i>	11
2. Aspek-aspek <i>Self-Awareness</i>	12
3. Faktor-faktor <i>Self-Awareness</i>	15
B. Kepribadian Ambivalen	16
1. Pengertian Kepribadian Ambivalen	16
2. Tipe Kepribadian Ambivalen	17
3. Komponen Kepribadian Ambivalen.....	19
C. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif	20
1. Pengertian NAPZA	20
2. Penyalahgunaan NAPZA	22
3. Faktor Penyalahgunaan NAPZA.....	24
D. Perbedaan <i>Self-Awareness</i> dengan Kepribadian Millon pada LGBT .	27
E. Kerangka Berpikir	27

F. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	33
F. Prosedur Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Subjek Penelitian	40
B. Deskripsi Data Penelitian	40
1. <i>Self-Awareness</i>	41
2. Kepribadian Ambivalen.....	44
3. Jenis NAPZA dan Tipe Kepribadian	46
C. Analisis Data	46
1. Uji Normalitas	47
2. Uji Homogenitas.....	47
3. Uji Hipotesis.....	48
D. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan... ..	58
B. Saran.....	59
REFERENSI	60
LAMPIRAN	Halaman

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Blueprint Uji Coba <i>Self-awareness</i>	35
Tabel 3.2. Blueprint Skala <i>Self-Awareness</i> Penelitian.....	36
Tabel 4.1. Rerata Hipotetis Dan Rerata Empiris <i>Self-Awareness</i>	39
Tabel 4.2. Rerara Kategori <i>Self-Awareness</i> Dan Skor Subjek.....	40
Tabel 4.3. Rerata Hipotetis Dan Rerata Empiris Aspek <i>Self-Awareness</i>	41
Tabel 4.4. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self-Awareness</i>	42
Tabel 4.5. Tipe Kepribadian Ambivalen Penyalahugna NAPZA.....	44
Tabel 4.6. Kategori <i>Self-Awareness</i> Dan Kepribadian Ambivalen....	44
Tabel 4.7. Uji Normalitas.....	46
Tabel 4.8. Uji Homogenitas.....	47

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Kategori Subjek Berdasarkan Jenis NAPZA yang digunakan..... 46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Self-Awareness Untuk Uji Coba.....	x
Lampiran 2. Tabulasi Data Uji Coba Skala <i>Self-Awareness</i> ..	xiii
Lampiran 3. Hasil Uji Coba.....	xxiii
Lampiran 4. Skala <i>Self-Awareness</i> Untuk Penelitian	xxv
Lampiran 5 Tabulasi Data Penelitian Skala <i>Self-Awareness</i>	xxviii
Lampiran 6. Hasil Penelitian... ..	xxxii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu fenomena psikologis yang perlu menjadi sorotan selain kekerasan seksual, *bullying*, pornografi, dan sebagainya yang mengganggu kesehatan mental dan kestabilan sosial. NAPZA adalah akronim dari kata Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Istilah ini sering disebut dengan narkoba (Gunawan, 2006; Partodiharjo, 2007; & BNN, 2017).

Di Indonesia penggunaan NAPZA pada 2017 mencapai 1,77% atau sekitar 3.367.154 orang (BNN, 2018). Hal ini juga pernah disampaikan langsung oleh Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) yaitu Pol Heru Winarko dan ia pun mengatakan bahwa jumlah tersebut meningkat menjadi 2,1% pada tahun 2018 (Deni, 2018). Penyalahguna NAPZA untuk wilayah Sumatera Barat saat ini sudah mencapai sekitar 66.612 orang. Berbeda dari tahun sebelumnya, ditahun 2015 pengguna NAPZA di Sumatera Barat berjumlah sekitar 59 ribu orang dan pada awal tahun 2017 pengguna NAPZA meningkat sampai angka 63 ribu orang (Moerti, 2018). Selain itu, diketahui bahwa peningkatan penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dari tahun 2017 ke tahun 2018 meningkat cukup tinggi. Kapolda Sumatera Barat mengatakan bahwa di tahun 2017 penyalahgunaan NAPZA di Sumatera Barat berada di peringkat 24 se-Indonesia (Budiman, 2017). Sedangkan pada tahun 2018 naik menjadi peringkat 13 (Ima, 2018). Tak hanya itu, Sumatera Barat pun

menjadi peringkat 3 untuk kasus penyalahgunaan NAPZA pada remaja di Indonesia (BNN, 2017).

Selanjutnya, wawancara yang peneliti lakukan dengan Koordinator Bidang Tindak Pidana Umum kantor Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat menyatakan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba menjadi kasus terbanyak di Sumatera Barat dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat pada Pers. Ia mengatakan bahwa kasus penyalahgunaan Narkoba dari awal tahun 2018 sampai sekarang peningkatannya sudah melebihi 60% (Abdi, 2018 & Anonim, 2018).

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan ketergantungan psikologis dan jika individu berhenti menggunakannya maka gejala psikologislah yang akan banyak muncul daripada gejala fisiologis, gejala psikologis itu seperti kecemasan, mudah marah, dan gelisah (Nevid, 2014). Berbagai usaha seperti pencegahan dan penanggulangan terus dilakukan terhadap penyalahgunaan NAPZA, namun tetap saja penyalahguna NAPZA semakin hari semakin meningkat. Penyebab seseorang menyalahgunakan NAPZA dipengaruhi oleh banyak hal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pegawai BNN Sumatera Barat pada 15 September 2018; faktor yang mempengaruhi orang menggunakan NAPZA dapat ditinjau dari faktor internal (diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan sosial). Faktor Internal seseorang menggunakan narkoba seperti keinginan untuk merasakan

kesenangan, menjauhi permasalahan, dan juga keinginan untuk menjadi lebih baik (BNN, 2004; Partodiharjo, 2007; & Nevid, 2016).

Faktor lingkungan seperti tekanan yang didapat dari keluarga padahal keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi anak (Papalia, Sally, & Ruth: 2008; & Sjarkawi 2009) serta memainkan peran yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak agar tidak terjerumus dalam jerat narkoba (BNN, 2017). Selain keluarga, ajakan dari teman sebaya ataupun percontohan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar dan lain sebagainya membuat seseorang dapat menyalahgunakan NAPZA. Hal tersebut dilakukan agar dapat diterima di lingkungan tertentu atau mengalami *peer pressure* yang mungkin juga menjadi penyalahguna NAPZA (BNN, 2007).

Brenner (Santrock, 2009 dan Shelton, 2019) mengemukakan bahwa seseorang dapat berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan seperti hubungan anak dengan temannya atau keluarga yang disebut dengan istilah mesosistem. Jika seseorang merasa terasingkan dan sulit untuk berubah maka dapat mempengaruhinya menggunakan narkoba apalagi jika pengaruh lingkungan tersebut sangat kuat terhadap perkembangannya (Waddington, 2014). Oleh karena itu, lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam menyalahgunakan narkoba. Faktor internal dan eksternal diatas merupakan perpaduan yang membentuk kepribadian seseorang dan kepribadian dapat menjadi salah satu alasan seseorang menyalahgunakan narkoba (Nevid, 2017).

Pengambilan data awal yang peneliti lakukan terhadap penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dengan menggunakan skala kepribadian Millon (MPTI). Skala MPTI diberikan untuk mengetahui kepribadian penyalahguna NAPZA. Berdasarkan hasil yang didapatkan, kepribadian ambivalen menjadi kepribadian yang banyak dimiliki oleh penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Ambivalen merupakan salah satu tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Millon. Millon (2011) mendefinisikan kepribadian Ambivalen sebagai orang yang tidak yakin apakah harus bergantung pada diri sendiri atau harus bergantung pada orang lain demi mencapai kesenangan. Salah satu ciri kepribadian Millon mengenai kepribadian tipe ambivalen ditampilkan dalam bentuk perilaku baik itu mendekati kesenangan atau menjauhi rasa sakit. Salah satu polarisasi kepribadian ambivalen adalah tindakan yang diekspresikan seperti seorang individu yang sangat berhati-hati dalam menjalani hubungan dengan orang lain, harus patuh, dan melakukan sesuatu dengan sempurna walau merasa tertekan. Dengan begitu, orang lain akan percaya dan tetap bersama yang kemudian akan membuatnya bahagia. Singkatnya orang yang ambivalen akan terombang-ambing antara menyenangkan orang lain atau menyenangkan diri sendiri. Kepribadian ambivalen terbagi atas ambivalen pasif, aktif, dan pasif-aktif.

Hasil wawancara awal peneliti terhadap penyalahguna NAPZA yang diketahui memiliki kepribadian ambivalen (MPTI), bernama R yang menyatakan bahwa awalnya R ragu untuk menggunakan narkoba karena takut

diketahui oleh orangtua. R tahu efek dari narkoba namun melihat teman-temannya merasa biasa saja saat mengonsumsi narkoba membuat ia berkeinginan mencoba meskipun R merasa takut kemudian mulai menggunakannya. R mengaku terkadang merasa takut setelah menggunakan narkoba namun ingin kembali menggunakannya. Selain itu subjek S mengatakan bahwa ia tahu efek buruk dari narkoba namun ia membutuhkan narkoba tersebut. Sama halnya seperti perokok yang tahu efek buruk dari merokok tapi tetap mengkonsumsinya. Menurut penuturan S, dia tidak ingin keluarganya kecewa dan marah padanya. S merupakan orang yang keras kepala tapi terkadang ia merasa bersalah dan malu jika orang terdekatnya mengetahui bahwa ia mengonsumsi narkoba. Karena S tidak ingin gagal dalam memenuhi harapan orang lain. Wawancara selanjutnya dengan subjek T, dia mengatakan bahwa alasan ia menggunakan narkoba karena mengikuti ajakan teman dengan sedikit memaksanya. T merasa tidak suka namun ia tidak bisa menolak ajakan teman-temannya tersebut. Kemudian subjek B mengaku bahwa sebelum menggunakan narkoba ia benci dengan orang yang menggunakan narkoba dan bingung kenapa orang itu menggunakannya. Namun karena merasa ingin tahu, B juga menggunakannya dengan hasil dia menjadi lebih percaya diri untuk bergaul dengan orang lain.

Orang dengan kepribadian ambivalen salah satunya dikarenakan pengasuhan yang tidak konsisten (Millon, 2011). Jika orangtuanya tidak konsisten maka akan membuat anak bingung, resah, dan depresi sehingga hal tersebut dapat mendorong anak untuk menyalahgunakan narkoba (BNN,

2018). Selain itu, menurut Papalia, Sally dan Ruth (2008) keluarga yang hanya memberikan sedikit bimbingan pada anak juga akan menjadikan ia tidak yakin dan bingung apakah ia sudah melakukan hal yang benar atau tidak. Menurut Goleman (2003) seseorang yang mampu mengambil keputusan sehingga tahu apa yang benar atau tidak benar untuk dirinya disebut dengan kesadaran diri (*self-awareness*).

Kesadaran diri juga memungkinkan seseorang untuk mengingat dan mengenali diri sendiri agar pikiran, emosi, dan akibat dari tindakan dapat mengevaluasi diri sendiri (Leary, 2012). Tak hanya itu, menurut Dariyo (2016) orang yang memiliki *Self-awareness* yang tinggi maka akan mengalami kepuasan hidup yang tinggi. Sedangkan seseorang yang ambivalen memiliki rasa ketidakpuasan terhadap hidupnya (Millon, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian dapat menentukan bagaimana kesadaran diri seseorang di lingkungannya (Bradberry, 2008).

Kesadaran diri pada penyalahguna NAPZA perlu diperhatikan. Menurut Nevid (2014) pengaruh kesadaran diri (*self-awareness*) sangat penting dalam masalah penyalahgunaan NAPZA karena jika kesadaran diri seseorang rendah maka dapat mempengaruhi ia untuk menggunakan narkoba misalnya pelarian dari stres. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan 5 orang penyalahguna NAPZA, yang saat itu dalam kondisi sadar dan tidak dalam pengaruh obat-obatan, mereka mengaku jika perasaan mereka setelah menjadi penyalahguna narkoba menjadi lebih percaya diri namun tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Kemudian tingkat emosi mereka yang

sering berubah-ubah seperti marah, sedih, dan muak yang terkadang tidak tahu kenapa membuat mereka menginginkan narkoba karena hal itu akan menjadikan mereka lebih santai dan percaya diri. kemudian ada dari mereka yang mencuri atau meminta uang pada orang tua dengan alasan lain demi mendapatkan narkoba. Selain itu, mereka juga tidak mampu memperbaiki diri karena mereka telah salah dalam mengambil keputusan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran diri penyalahguna NAPZA. Oleh karena itu, kesadaran diri sangat penting dimiliki individu karena dengan kesadaran diri yang baik akan bisa memahami alasan dari suatu tindakan dan menerima dampak dari tindakan tersebut (Steven & Howard, 2006). Selain itu, hasil penelitian Schroeder, dkk (1985) menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba dengan kesadaran diri dapat menghilangkan mood negatif serta meningkatkan akurasi diri dalam laporan diri (*self-report*) dan mendeskripsikan masalah mereka. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik meneliti “*Perbedaan Self-Awareness Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalen pada NAPZA di Sumatera Barat*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

- 1) Meningkatnya pengguna NAPZA di Sumatera barat menjadikan kasus Penyalahgunaan NAPZA sebagai kasus paling banyak di Sumatera Barat

- 2) Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat memiliki kepribadian Ambivalen (MPTI) terbanyak
- 3) Kurangnya kesadaran diri pada seseorang akan mempengaruhi dia menggunakan NAPZA

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian tentang “Perbedaan *Self-Awareness* berdasarkan tipe kepribadian Ambivalen (*Millon Personality*) pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”.

D. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana tingkat *Self-Awareness* pada penyalahguna NAPZA yang berkepribadian Ambivalen Pasif di Sumatera Barat?
- 2) Bagaimana tingkat *Self-Awareness* pada penyalahguna NAPZA yang berkepribadian Ambivalen Aktif di Sumatera Barat?
- 3) Bagaimana tingkat *Self-Awareness* pada penyalahguna NAPZA yang berkepribadian Ambivalen Pasif-Aktif di Sumatera Barat?
- 4) Apakah terdapat perbedaan *Self-Awareness* berdasarkan Kepribadian Ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk melihat *Self-Awareness* pada penyalahguna NAPZA yang berkepribadian ambivalen Pasif di Sumatera Barat
- 2) Untuk melihat *Self-Awareness* pada penyalahguna NAPZA yang berkepribadian ambivalen Aktif di Sumatera Barat

- 3) Untuk melihat *Self-Awareness* penyalahguna NAPZA yang berkepribadian Ambivalen Pasif-Aktif di Sumatera Barat
- 4) Mengetahui apakah ada perbedaan *Self-Awareness* berdasarkan kepribadian Ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

- a. Dapat memberikan referensi pemikiran ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi klinis
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai penelitian dasar untuk meneliti mengenai *Self-Awareness* pada NAPZA di daerah lain
- c. Penelitian merupakan hasil data acuan penelitian “Profil Kepribadian Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

- a. Penelitian ini dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi guna mendapatkan gelar S1 Psikologi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu stakeholder yang berkaitan untuk melakukan penyuluhan, intervensi, dan pelatihan

mengenai pembangunan kesadaran diri sebagai salah satu cara untuk rehabilitasi penyalahguna NAPZA

- c. Penelitian ini diharapkan bagi penyalahguna NAPZA yang berkepribadian ambivalen agar dapat mengenal dan menyadari secara lebih menyeluruh mengenai dirinya sehingga dapat mengurangi situasi dan kondisi yang akan menyebabkan ia menyalahgunakan NAPZA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self-Awareness*

1. Pengertian *Self-Awareness*

Goleman (2003) mendefinisikan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai kemampuan mengetahui apa yang di rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Individu dengan kesadaran diri yang tinggi antara lain mampu mengenali emosi dan pengaruhnya, termasuk menyadari keterkaitan antara mana emosi yang sedang di rasakan, mengetahui emosi tersebut, mempengaruhi kinerja serta memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.

Leary dan June (2012) mengemukakan *self-awareness* adalah individu yang berfokus pada diri sendiri dalam mengingat dan mengenali diri sendiri agar pikiran, emosi, dan akibat dari tindakan dapat mengevaluasi diri sendiri. Kesadaran diri memungkinkan individu berpikir tentang bagaimana orang lain melihat dirinya, dengan begitu ia bisa mengintropeksi perilakunya sesuai dengan norma. Sedangkan menurut Fisher (Daryanto, 2014) Kesadaran diri merupakan dimana individu mampu mengenali diri dengan baik dan bagaimana seseorang menampilkan dirinya saat berelasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) adalah dimana individu mampu mengetahui dan memahami apa yang dirasakannya mulai dari emosi hingga perilaku atau tindakan kemudian hal

tersebut dapat membantunya untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan bisa mengevaluasi diri dari apa yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya.

2. Aspek-aspek *Self-Awareness*

Goleman (2003) mengemukakan aspek *self-awareness* menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Mengenali emosi (*Emotional Awareness*)

Mengenali emosi mencakup kecakapan untuk mengetahui makna dari emosi yang di rasakan, menyadari keterkaitannya dengan kinerja sehari-hari serta menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran seorang individu.

b. Pengakuan diri yang akurat (*Accurate Self-Assesment*)

Dalam pengakuan diri yang akurat seseorang mampu memandang dirinya sebagai perspektif yang luas dengan begitu ia sadar bagaimana kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu seseorang yang memiliki pengakuan diri yang akurat tidak akan bingung dengan identitas diri sendiri.

c. Kepercayaan diri (*Self-Confidence*)

Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik akan memahami kemampuan diri sendiri dan harga diri. Sehingga ia tampil dengan percaya diri dalam mengambil keputusannya.

Leary dan June (2012) mengemukakan bahwa ada 4 aspek yang mendasari *self-awareness*, yaitu:

- a. Berpikir tentang diri sendiri melalui masa lalu dan masa depan

Berpikir dengan mengingat masa lalu dan membayangkan masa depan. Mereka akan merefleksikan pengalaman masa lalu untuk membuat keputusan suatu saat nanti agar tidak mengulang atau meminimalkan kesalahan yang sama. Dengan begitu, seseorang akan membayangkan masa depan sebagai pilihan jalan yang akan ia tempuh di masa depan.

- b. Intropeksi pada pikiran, perasaan, dan motif

Kemampuan seseorang untuk mawas diri dengan mengoreksi bagaimana pikiran, perasaan, dan juga motif dalam dirinya sehingga ia dapat memperbaiki sikap, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola perilaku.

- c. Konseptualisasi dan evaluasi karakteristik, kemampuan, dan aksi seseorang

Mengonsep dan mengevaluasi karakteristik, kemampuan, dan tindakan berguna untuk memperbaiki keputusan yang diambil serta mempertimbangkan kemampuan tindakan yang akan dilakukan. Seseorang yang mampu mengonsep dan mengevaluasi diri tidak akan melukai diri sendiri, tidak akan salah dalam memandu diri untuk sebuah tujuan, dapat menemukan kebahagiaan dan mengembangkan hubungan yang cocok dengan *partner*. Sukses dalam mengonsep dan mengevaluasi diri berarti mampu mengonsepskan diri secara akurat mengenai karakter, kemampuan, dan tindakan mereka.

d. Berpikir mengenai pandangan orang lain

Seseorang yang mempertimbangkan bagaimana ia dipandang atau dievaluasi oleh orang lain maka ia dapat bersikap dan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Bahkan seseorang tetap peduli dengan penilaian orang lain meskipun penilaian orang lain tidak penting. Meningkatkan interaksi sosial yang efektif, berperilaku yang normatif atau yang diterima di lingkungan dengan memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri sendiri.

Selanjutnya Fisher (Daryanto, 2014) mengemukakan bahwa *self-awareness* terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Konsep diri (*Self-Concept*)

Konsep diri adalah bagaimana seseorang dalam memandang dirinya. Dalam hal memandang diri berarti sifat-sifat pada diri sendiri digunakan seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

b. Harga diri (*Self-Esteem*)

Harga diri merupakan bagaimana seseorang dalam mengevaluasi diri. Ia mempersepsikan sesuatu dari apa yang ia evaluasi dari dirinya. Harga diri juga berpengaruh terhadap perilaku, jika harga diri tinggi, maka seseorang akan cenderung kompeten dalam bertindak lebih percaya diri begitupun sebaliknya. Orang yang harga dirinya tinggi biasanya akan lebih tegas, mandiri, dan tidak mudah dipersuasi.

c. *Multiple Selves*

Multiple selves merupakan identitas diri yang berbeda. Seseorang dengan berbagai aktifitas, kepentingan, dan hubungan sosial harus dipahami dalam *multiple selves*. Selain itu, dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan memiliki dua diri. Dua diri yang dimaksud adalah persepsi mengenai diri sendiri dan persepsi mengenai apa yang dipersepsikan orang lain terhadap dirinya. Cara lain untuk melihat *multiple selves* adalah dengan melihat *ideal self* dengan *real self*. *Ideal self* yang dibuat menjadi *real self* merupakan bentuk usaha dalam memperbaiki diri.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari *self-awareness* adalah

- a. *Emotional awareness*
- b. *Self-concept*
- c. *Self-esteem*
- d. *Multiple selves*

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Awareness*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-awareness* (Morin, 2005) adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial

Interaksi dengan orang lain, mendapatkan penilaian terhadap diri, mekanisme perbandingan sosial yang mengarah pada perspektif, dan kehadiran orang lain yang mengamati diri sendiri.

b. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik terdiri dari benda-benda di sekitar kita yang mendorong diferensiasi diri dan stimulus yang berfokus pada diri sendiri. Misalnya melihat cermin, majalah, televisi, dan album foto kemudian hal tersebut mendorong pengambilan persepektif akan diri.

c. Diri dan kognitif

Seseorang dapat belajar tentang dirinya sendiri melalui persepsi dan merenungkan diri dengan proses kognitif terutama ucapan batin dan pencitraan (*Inner speech*) atau berbicara dalam hati mengenai diri sendiri merupakan pembangkit kesadaran diri.

B. Kepribadian Ambivalen

1. Pengertian Kepribadian Ambivalen

Millon (2011) mendefinisikan kepribadian ambivalen adalah individu yang tidak yakin ke arah mana yang harus diubah dikarenakan ia berkonflik mengenai apakah harus bergantung pada diri sendiri untuk penguatan atau pada orang lain. Artinya orang yang ambivalen terombang ambing antara menyenangkan orang lain atau menyenangkan diri sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian ambivalen adalah saat seseorang menjadi tidak yakin ke arah mana yang harus dituju atau apa yang harus diubah, akan menimbulkan konflik misalnya berkeinginan untuk menentang atau tunduk untuk menghindari hukuman seperti yang telah didapatkannya dari lingkungan.

2. Tipe kepribadian ambivalen

Millon (2011) membagi kepribadian ambivalen menjadi 3 tipe, yaitu:

a. Ambivalen Pasif

Pada pola ambivalen pasif ini didasarkan pada konflik antara permusuhan terhadap orang lain dan ketakutan terhadap penolakan sosial. Mereka menampilkan sikap sopan dan menahan diri untuk menyelesaikan ambivalensi mereka. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang *overcontrol* dengan senantiasa menekankan pada hukuman. Tapi individu yang memiliki ciri kepribadian *constricted* ini melihat diri sebagai orang rajin, dapat dipercaya, teliti, efisien, takut berbuat salah atau penilaian yang berlebihan pada diri yang ditampilkan dengan disiplin, kesempurnaan, dan kesetiaan.

Selain itu, individu yang berkepribadian pasif ini terlihat tegang namun beraktivitas secara teratur dan jika ada hal yang tidak teratur maka akan terjadi pertentangan yang begitu mendalam antara marah atas larangan dan kecemasan terhadap orang lain. Sehingga mereka berperilaku yang dinilai baik oleh lingkungannya.

b. Ambivalen Aktif

Individu dengan pola ambivalen aktif tidak mampu menyelesaikan konflik yang mirip dengan ambivalen pasif hanya saja saat marah (*resentful*) mereka tidak diluar kendali tapi melupakan alasan kemarahannya dan menunjukkan kemalasan serta

mudah kecewa yang tak berkesudahan terhadap orang lain. Selalin itu, individu dengan ambivalen aktif akan menyesuaikan perilaku berdasarkan perannya relasi sosial. Kemudian individu merasakan ketidakpuasan, egois, agresif, merasa tidak dipahami atau tidak dihargai namun bimbang karena juga merasakan bahwa ia membutuhkan orang lain. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang *inconsistency* dalam bentuk ucapan atau tingkah laku, misalnya berubah-ubah dari *hostility* dan *rejection* di suatu waktu namun di waktu lainnya menjadi afeksi dan kasih sayang.

c. Ambivalen Pasif-Aktif

Ambivalen dengan pola campuran pasif-aktif memiliki ciri kepribadian *unstable* yaitu individu yang tidak stabil atau mudah goyah. Selain itu, individu kebingungan akan ingatan yang berfokus pada masa lalu, sikap, kasar, dan emosi yang labil. Hal tersebut terjadi karena lingkungan yang fluktuasi atau cepat berubah. Individu dengan pola pasif-aktif ini juga mengalami kekecewaan yang tak berkesudahan, kognitif-afektif dalam perasaan cinta, marah, dan rasa bersalah secara bersamaan terhadap orang lain. Bentuk regulasi pada kepribadian ambivalen ini berupa regresi dimana individu berada di bawah kondisi stres sehingga terjadi kemunduran akibat ketidakmampuan mengatasi konflik dan tuntutan dari lingkungannya.

3. Komponen-komponen Kepribadian Ambivalen

Millon (2011) mengemukakan bahwa yang membangun suatu kepribadian dilihat dari tindakan yang diekspresikan (*ekspresive act*), perilaku interpersonal (*interpersonal conduct*), gaya kognitif (*cognitive style*), mekanisme regulasi (*regulatory mechanism*), *self image*, gambaran tentang objek (*object representation*), pengorganisasian struktur organisme (*morphologic organization*), Mood/Temperamen. Berikut keterangannya:

- a. Tindakan yang diekspresikan merupakan bagaimana seseorang mewujudkan suatu tindakannya.
- b. Perilaku interpersonal merupakan bagaimana individu berperilaku saat berhubungan dengan orang lain
- c. Gaya kognitif adalah cara berpikir seseorang pada suatu peristiwa yang dialaminya
- d. Mekanisme regulasi adalah cara seseorang mengatur suatu pertahanan diri terhadap peristiwa yang dialaminya
- e. *Self-image* merupakan individu dalam menggambarkan dirinya.
- f. Gambaran tentang obyek merupakan bagaimana individu menggambarkan suatu objek
- g. Pengorganisasian struktur organisme
- h. Mood/temperamen.

C. NAPZA

1. Pengertian NAPZA

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif atau biasa disebut dengan Narkoba (Gunawan, 2006; Partodiharjo, 2007). Menurut Hawari (2004) juga mengatakan NAPZA mengganggu sistem atau fungsi *neurotransmitter* pada susunan saraf pusat (otak) yang mengakibatkan terganggunya fungsi berpikir, perasaan dan perilaku yang bersangkutan. WHO (*World Health Organization*) mengatakan narkoba adalah zat yang masuk yang mempengaruhi dalam tubuh terutama pada fungsi otak fungsi otak (susunan syaraf pusat) dan sering menimbulkan ketergantungan, terjadi perubahan pada kesadaran, pikiran, perasaan dan perilaku pemakainya (Hawari, 2004).

Undang-undang nomor 35 Tahun 2009 (BNN, 2018) mendefinisikan narkoba sebagai zat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri serta dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkoba jenis sintesis merupakan zat yang dibuat dari bahan kimia seperti methadon dan petidin sedangkan semisintesis adalah zat alami yang diolah kemudian zat aktifnya diambil misalnya morfin dan kokain (BNN, 2007; Partodiharjo, 2007). Penggolongan NAPZA dapat dikelompokkan berdasarkan golongannya (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Golongan NAPZA

Jenis	Golongan I	Golongan II	Golongan III	Golongan IV
Narkotika	1. Tanaman Papaver Somniferum 2. Opium 3. Tanaman Koka 4. Kokain 5. (Marijuana (Ganja)	1. Morforina 2. Fentanil 3. Petidina	1. Kodein 2. Etil Morfirina 3. dll	
Pasikotropika	1. MDMA (Methylene Dioxy Meth Amphetamine) atau Ekstasi 2. Shabu-shabu 3. Psilobina dan Psilosina 4. LSD (Lisergic Acid Dietilamine) 5. Meskalina	1. Amfetamin 2. Methamfetamin 3. Metakualona 4. Metilfenidat 5. Dll	1. Amobarbital 2. Flunitrazepam 3. Katina 4. dll	1. Barbitol 2. Bromazepam 3. Diazepam 4. Estazolam 5. Fenobarbital 6. Klobazam 7. Lorazepam 8. nitrazepam
Zat adiktif lainnya	1. Alkohol 2. Rokok 3. Kopi, teh 4. Obat-obatan	1. Lem, zat perekat 2. bensin		

Sumber : Subagyo Partodiharjo

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa NAPZA adalah zat yang bersifat adiktif dan mempengaruhi fungsi otak sehingga terjadi perubahan pada kesadaran, pikiran, perasaan, dan perilaku penggunanya.

2. Penyalahgunaan NAPZA

Hawari (2004) Penyalahgunaan NAPZA adalah pemakaian NAPZA tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter, pemakaian sendiri secara relatif atau berkala sekurang-kurangnya selama

satu bulan. Saat narkoba disalahgunakan maka akan menimbulkan ketagihan (*addiction*), yang sampai pada ketergantungan (*dependence*). Sedangkan penyalahguna NAPZA adalah individu/orang yang menyalahgunakan NAPZA

Menurut Partodiharjo (2007) Penyalahgunaan narkoba harus diperangi karena apabila narkoba disalahgunakan maka malapetaka yang didapatkan. Narkoba yang banyak disalahgunakan adalah ganja, obat yang tergolong secara medis sering digunakan (morfin, amfetamin, obat penenang, dsb), ekstasi, shabu, dan heroin. Penyalahgunaan narkoba mengarah pada kecanduan saat seseorang menggunakan obat-obatan terlarang dan dapat merusak susunan saraf pusat pada otak. Kecanduan mencakup ketergantungan fisiologis yang seringkali disebut dengan *tolerance*, dimana tubuh menuntut dosis yang semakin besar dari substansi bahan kimiawi tersebut sebagai usaha untuk merasakan efek yang diinginkan (Hagan, 2013).

Menurut Gunawan (2006) kerusakan susunan saraf pusat pada otak juga akan menyebabkan gangguan atau perubahan pada perilaku penggunaanya (psikofarmakologi). Penyalahguna NAPZA mengalami perubahan perilaku maupun emosi dapat digolongkan berdasarkan jenis yang digunakannya mulai dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (BNN, 2007).

a. Narkotika

Orang yang menggunakan narkotika tidak dapat berkonsentrasi, cenderung menghindari kontak mata secara langsung, tidak peduli dengan sekitar serta malas seperti pengguna ganja (marijuana). Berbeda dengan kokain akan menjadi apatis, gelisah, dan cemas berlebihan. Selain itu, pengguna heroin penuh dengan rasa curiga, emosi yang agresif, memenuhi keinginan dengan cara mencuri atau mengambil milik orang lain.

b. Psikotropika

Orang yang menggunakan psikotropika seperti ekstasi, shabu-shabu dan lain-lain biasanya akan memperlihatkan kegembiraan yang berlebihan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hiperaktif atau tidak bisa diam, pemarah atau mudah tersinggung, sensitif serta cepat bosan suka mencari perhatian dan mood yang suka berubah.

c. Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya tidak digolongkan menjadi kategori khusus. Namun seseorang pengguna alkohol, *tinner*, lem, bensin atau yang zat adiktif lainnya juga akan mengembangkan kecenderungan mudah marah, cemas yang berlebihan serta kebingungan. Banyak dari mereka yang ingin memenuhi kebutuhan zat adiktif akan mencuri atau mengambil milik orang lain.

Penyalahguna NAPZA dapat dikelompokkan menjadi coba pakai, teratur pakai, dan pecandu. Coba pakai adalah orang yang mengonsumsi

narkoba paling banyak 5 kali, teratur pakai adalah orang yang mengkonsumsi narkoba antara 6 sampai 49 kali. Sedangkan pecandu adalah orang yang mengkonsumsi narkoba melebihi 49 kali per tahun (BNN, 2018).

3. Faktor-faktor yang menyebabkan individu menyalahgunakan NAPZA

Menurut Nevid (2016) penyalahgunaan merupakan permasalahan yang kompleks dan timbul dari 3 faktor, yaitu:

a. Faktor sosial

Faktor sosial seperti anak muda yang merasa terasingkan, dorongan dari kelompok, keinginan untuk menyesuaikan diri atau tampak keren dimata teman-temannya, mendapatkan efek yang menyenangkan. kemudian pengangguran juga dapat menyebabkan seseorang menggunakan narkoba atau sebaliknya.

b. Faktor biologis

Tidak ada gen tunggal yang bertanggung jawab atas penyebab seseorang menggunakan menyalahgunakan narkoba. Namun beberapa orang memiliki kapasitas genetik yang lebih besar untuk menerima kesenangan dengan menggunakan narkoba sehingga ia tidak mudah mabuk saat menggunakan obat-obatan atau alkohol dengan dosis rendah. Narkoba juga memiliki efek terhadap *neurotransmitter* reproduksi dopamin untuk membangkitkan kesenangan atau menekan endorfin.

c. Faktor psikologis

Seseorang yang merasa putus asa, pencarian sensasi, dan keinginan melepaskan diri dari emosi yang mengganggu menjadi hal utama yang akan membuat seseorang menyalahgunakan narkoba.

BNN (2004) juga menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan NAPZA dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor dari narkoba itu sendiri.

a. Faktor Individu

- 1) Mengalami ketegangan jiwa dan berusaha melarikan diri dari kenyataan pahit untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan
- 2) Keinginan untuk diterima dalam lingkungan tertentu
- 3) Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 4) Merasa tidak mendapat perhatian, tidak diterima atau tidak disayangi
- 5) Menderita akibat kecemasan dan keterasingan
- 6) Dorongan meningkatkan semangat dan mengejar prestasi kerja atau olahraga

b. Faktor Lingkungan

1) Keluarga

Keluarga bermasalah seperti orang tua yang bercerai, anggota keluarga ada yang menjadi penyalahguna atau pengedar narkoba, keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang otoriter,

permisif, tidak acuh, tidak peduli, kurang/tanpa pengawasan atau sibuk dengan kerja mencari nafkah atau karir.

2) Sosial

Lingkungan sosial seperti bergaul dengan orang atau komunitas penyalahguna/pengedar narkoba, lingkungan kerja/pertemanan yang penuh persaingan, berkunjung ke tempat hiburan, dan putus sekolah.

c. Faktor kemudahan mendapat narkoba

1) Sifat narkoba yang dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan

2) Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan narkoba

Berdasarkan faktor yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba adalah faktor internal yang mencakup biologis dan psikologis serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga dan sosial.

D. Dinamika Perbedaan *Self-Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalen pada penyalahguna NAPZA

Penyalahgunaan napza merupakan perilaku yang dapat merusak diri sendiri. Bukan dari segi fisiologis saja tapi juga psikologis. Menurut Nevid (2014) gejala psikologis yang lebih banyak muncul dibandingkan gejala fisiologis. Masalah penyalahgunaan NAPZA sangat penting pengaruhnya terhadap kesadaran diri. Goleman (2003) mendefinisikan kesadaran diri (*Self-awareness*) merupakan dimana individu mampu mengetahui dan memahami

apa yang dirasakannya mulai dari emosi hingga perilaku atau tindakan kemudian hal tersebut dapat membantunya untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa penyalahguna NAPZA yang kadang tidak memahami emosinya, tidak mampu memperbaiki keputusan yang ia pilih serta lebih santai dan tidak memperdulikan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan sebagainya.

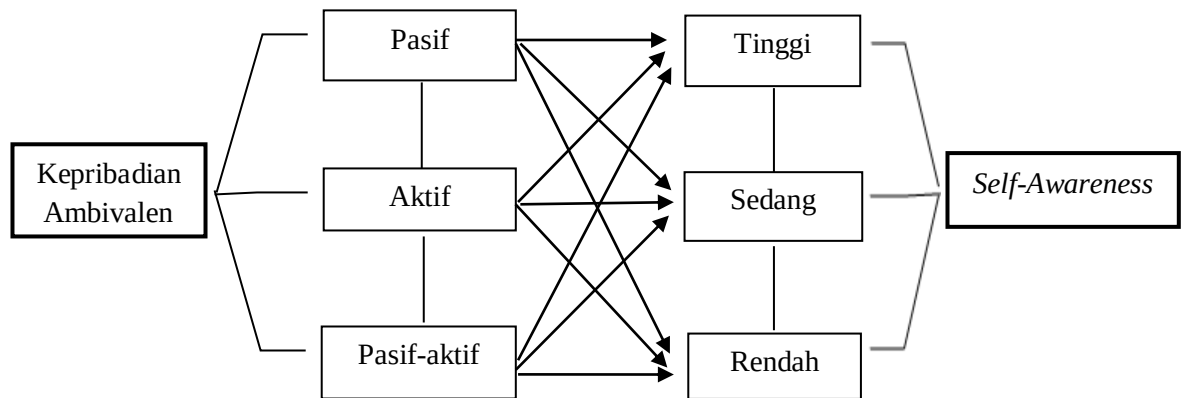
Menurut Nevid (2017) juga mengatakan bahwa kepribadian menjadi salah satu penyebab orang menggunakan narkoba, salah satunya kepribadian ambivalen. Kepribadian seseorang yang dibentuk sejak ia kecil dan dipengaruhi lingkungan seperti keluarga yang permisif akan membuat anak menjadi tidak pasti dan bingung tentang apakah ia telah melakukan hal yang benar atau tidak (Papalia, Sally & Ruth: 2008). Pribadi yang bingung disebut dengan kepribadian ambivalen.

Menurut Millon (2011) kepribadian ambivalen adalah saat seseorang menjadi tidak yakin ke arah mana yang harus ia tuju atau apa yang harus diubah sehingga menimbulkan konflik seperti berkeinginan untuk menentang atau tunduk untuk menghindari hukuman seperti yang telah didapatkannya dari lingkungan. Millon memberi contoh perilaku yang tampak seperti membutuhkan dukungan orang lain, berusaha mengikuti kemauan orang lain yang nantinya akan membuat ia merasa senang karena tetap bisa bergantung pada orang lain dan tidak meninggalkannya. Oleh karena itu, kepribadian ambivalen juga dapat menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba.

Selanjutnya, kepribadian dapat menentukan bagaimana kesadaran diri mereka di lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bradberry (2008) kesadaran diri seseorang ditentukan dari kepribadiannya. Begitupun dengan kepribadian ambivalen. Menurut Millon (2011) ambivalen pasif akan menampilkan kesetiaan, lebih menyukai sopan santun, dan kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan kepribadian ambivalen pasif memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi karena menurut Duval, Paul, dan Neal (2001) individu dengan *self-awareness* yang tinggi akan berfokus pada kinerjanya dengan cara mengubah standar kinerja yang sebelumnya dengan tingkat yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Millon (2011) mengatakan individu yang ambivalen aktif akan berubah perilaku sesuai perannya dalam relasi social dan mampu mengendalikan rasa marah. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang ambivalen aktif juga memiliki kesadaran diri. Namun mereka mudah kecewa yang tidak berkesudahan terhadap orang lain. Oleh karena itu, orang dengan kepribadian ambivalen aktif dapat dikatakan memiliki *self-awareness* yang sedang. Sedangkan individu dengan kepribadian ambivalen pasif-aktif menunjukkan kebutuhan akan perhatian dan afeksi dari orang lain dan mencoba untuk mewujudkannya pada orang lain. Namun dalam hal lain mereka secara berulang gagal untuk belajar mengatasi permasalahannya, emosi yang labil, dan selalu dalam kondisi stress. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri yang rendah.

E. Kerangka berpikir



F. Hipotesis

H_a : Terdapat Perbedaan *Self-Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalen pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

H_0 : Tidak Terdapat Perbedaan *Self-Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalen pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan *self-awareness* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self-awareness* pada penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif berada pada kategori tinggi.
2. *Self-awareness* pada penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen aktif berada pada kategori sedang.
3. *Self-awareness* pada penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif-aktif berada pada kategori sedang.
4. Terdapat perbedaan *self-awareness* yang signifikan pada penyalahguna NAPZA berdasarkan tipe kepribadian ambivalen.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait:

1. *Stakeholder*

Untuk lembaga rehabilitasi, agar dapat membuat kondisi yang mampu meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) pada penyalahguna NAPZA seperti pelatihan, penyuluhan, dan intervensi.

Kemudian untuk IPWL dan stakeolder lainnya agar dapat mengawasi dan membantu penyalahguna NAPZA dalam membangun kesadaran diri.

2. Bagi subjek

Penyalahguna NAPZA disarankan untuk memperhatikan perilaku dan emosi dalam kehidupan sehari-hari serta pengambilan keputusan agar dapat mengurangi situasi dan kondisi yang akan menyebabkan stress dan rasa ketidakberhargaan diri sehingga dapat memahami serta mengenali diri dengan baik dengan cara mencintai diri dan menjauhi hal yang dapat merugikan diri sendiri.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi terkait dengan *self-awareness* dan kepribadian ambivalen agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap terkhusus pada kesadaran emosi sehingga dapat melihat bagaimana emosi mempengaruhi perilaku penyalahguna NAPZA. Kemudian dalam proses pengambilan data sebaiknya melakukan wawancara mendalam yang disertai observasi. Tak hanya itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan subjek dengan kriteria lain seperti keseriusan dalam mengisi angket, tidak dalam pengaruh obat, tidak menggunakan obat minimal 15 hari saat pengambilan data, dan dalam keadaan sadar sepenuhnya. Terakhir, diharapkan dalam membuat alat ukur harus lebih memenuhi karakteristik subjek yang akan diteliti dan memiliki *item* kontrol.

REFERENSI

- _____. (2018). *Penyalahgunaan narkoba, kasus terbanyak di Sumbar*. Padang: Prokabar.com. Diakses 31 Juli 2018 dari (<https://prokabar.com/-penyalahgunaan-narkoba-kasus-terbanyak-di-sumbar/>)
- Abdi, F. (2018). *Narkoba kasus terbanyak di Sumbar*. Padang: Antara Sumbar. Diakses 31 Juli 2018 dari (<https://sumbar.antaranews.com/berita-/229767/narkoba-kasus-terbanyak-di-sumbar>)
- Azwar, S. (2008). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, R. A., & Donn B. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- BNN. (2004). *Pedoman pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi pemuda*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- BNN. (2007). *Mengenal penyalahgunaan narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- BNN. (2017). *Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan keluarga*. Jakarta: Puslitdatin
- BNN. (2018). *Indonesia: Narkoba dalam angka 2017. Jurnal data puslitdatin tahun 2018*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Bradberry, T. (2008). *The personality code*. Jakarta: Beranda
- Budiman, F. (16 Agustus 2017). *Kasus narkoba meningkat tiap tahun, Sumbar posisi 24 di Indonesia*. Padang: Padang today. Diakses 8 Oktober 2018 dari <http://www.padang-today.com/kasus-narkoba-meningkat-tiap-tahun-sumbar-posisi-24-di-indonesia/>
- Dariyo, A. (2016). Peran *self-awareness* dan *ego support* terhadap kepuasan hidup remaja Tionghoa. *PSIKODIMENSIA*. Jakarta: Fakultas Psikologi Untar Vol 15 (2) Hal : 254-274 ISSN : 1411-6073
- Daryanto. (2014). *Teori komunikasi*. Malang : Gunung Samudera
- Deni, R. (2018). *BNN: Sepanjang tahun 2018, mayoritas pengguna narkoba adalah generasi muda*. Jakarta: Tribunnews.com. Diakses 22 Desember 2018 dari: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/20/bnn-sepanjang-tahun-2018-mayoritas-pengguna-narkoba-adalah-generasi-muda>

- Duval, T. S., Paul, J. S., & Neal, L. (2001). *Self-awareness & causal attribution*. New York: Springer Science & Bussiness Media, LLC
- Dirsy, Y. S. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang tahun 2015. [Skripsi Online]. Padang: Universitas Andalas. Diakses 10 Maret 2019 dari repo.unand.ac.id
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Gunawan, W. (2006). *Keren tanpa narkoba*. Jakarta: PT Grasindo
- Goleman, D. (2003). *Working with emotional intelligence: Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Garamedia
- Hagan, F. E. (2013). *Pengantar kriminologi teori, metode, dan perilaku kriminal*. Edisi ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hawari, D. (2004). *Terapi (detoksifikasi) & rehabilitasi (pesantren) MUTAKHIR (sistem terpadu) pasien "NAZA"*. Depok: UI Press
- Ima. (16 Juli 2018). *Sumatera Barat menduduki rangking ke-3 penyalahgunaan narkoba*. Padang: Sumbarsatu. Diakses 8 Oktober 2018 dari: [Sumbarsatu.com.http://www.sumbarsatu.com/berita/18688-sumatera-barat-menduduki-rangking-ke3-penyalahgunaan-narkoba](http://www.sumbarsatu.com/berita/18688-sumatera-barat-menduduki-rangking-ke3-penyalahgunaan-narkoba)
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group
- Leary, M. R., & June P. T. (2012). *Handbook of self and identity*. New York: Oxford University Press
- Mayasanti, L. T. (2006). Hubungan antara dukungan orang tua dan konsep diri remaja mantan penyalahguna napza yang sedang menjalani program rehabilitasi di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta [Skripsi Online]. Jakarta: Universitas Kristen Maranatha. Diakses 10 Maret 2019 dari: <https://repository.maranatha.edu/4831/>.
- Moerti, W. (2018). *Data BNNP :Jumlah pengguna narkoba di sumbar capai 66.612 orang*. Padang: Merdeka.com. Diakses 15 Juli 2018 dari: <http://m.merdeka.com/peristiwa/data-bnnp-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-capai-66612-orang.html>
- Morin, A. (2005). Possible links between self-awareness and inner speech. *Journal of behavioral sciencess*. Canada: Mount Royal Collage. Vol 12 (4-5). Hal:115-134

- Munawaroh, J. (2017). Pengendalian emosi pada pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Mitra Alam Surakarta. [*Skripsi Online*]. Surakarta: IAIN Surakarta. Diakses 10 Maret 2019 dari: <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1924/1/jumlahtum%20munawaroh.pdf>
- Nevid, J. S, dkk. (2014). *Abnormal psychology in a changing world* (9th ed.). New York: PEARSON
- Nevid, J. S. (2016). *Essentials of psychology. concepts and applications* (5th ed.). Canada: Cengage Learning
- Papalia, D. E., Sally W. O., & Ruth D. F. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana
- Partodiharjo, S. (2007). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga
- Prasetyo, B., & Lina M. J. (2008). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schroeder, D. J., dkk. (1985). Self-awareness and self-confrontation: Self-focused attention on members of clinical population. *Journal of personality and social psychology*. Okloma: APA, Inc. Vol 4 (3). Hal: 662-675
- Shaughnessy, J. J., Eugene B. Z., & Jeanne, S. Z. (2007). *Metodologi penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shelton, L. G. (2019). *The bronfenbrenner primer: A guide to devecology*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Steven, J. S., & Howard, B. E. (2006). *Emotional intelligence and your success*. Revised & update. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi penelitian: Petunjuk praktis untuk peneliti semula*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suliyanto. (2005). *Analisis data dalam aplikasi pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Waddington, C. H. (2014). *The strategy of the genes. Discussion of some aspects of theoritical biology*. New York: Routledge

Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian*. Malang: UMM Press

Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian (dasar-dasar penyelidikan ilmiah)*. Padang: UNP Press